

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 12, January 2026, P. 131-140
E-ISSN: 2986-6340
Licensed by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.18076827>

Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan *Self-Efficacy* Siswa di SMAN 3 Lubuk Basung

Guidance and Counseling Teachers' Strategies in Enhancing Students' Self-Efficacy at SMAN 3 Lubuk Basung

Mira Eka Marsusi¹, Irman²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Email: Marsusis2@gmail.com

Abstrak

Self-efficacy merupakan salah satu aspek psikologis penting yang memengaruhi kemampuan siswa dalam menghadapi tuntutan akademik, sosial, dan perencanaan masa depan. Pada jenjang Sekolah Menengah Atas, siswa dihadapkan pada berbagai tantangan yang menuntut keyakinan diri yang kuat agar mampu mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi *self-efficacy* siswa, menganalisis strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi tersebut di SMAN 3 Lubuk Basung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi dengan melibatkan guru BK, guru wali kelas, dan siswa. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik serta member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK menerapkan berbagai layanan, seperti konseling individu, konseling kelompok, dan layanan informasi yang berfokus pada penguatan potensi dan keyakinan diri siswa. Strategi yang digunakan meliputi pemberian motivasi, penguatan positif, pemanfaatan pengalaman keberhasilan siswa, serta refleksi diri. Faktor pendukung pelaksanaan strategi meliputi dukungan sekolah dan kompetensi guru BK, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu layanan, jumlah siswa yang banyak, serta rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam memanfaatkan layanan konseling.

Kata kunci: *self-efficacy*, strategi guru BK, bimbingan dan konseling, siswa SMA

Abstract

Self-efficacy is an important psychological aspect that influences students' ability to cope with academic demands, social challenges, and future planning. At the senior high school level, students are faced with various challenges that require strong self-confidence in order to make independent and responsible decisions. This study aims to describe students' self-efficacy levels, analyze the strategies employed by Guidance and Counseling (GC) teachers to enhance students' self-efficacy, and identify the supporting and inhibiting factors in the implementation of these strategies at SMAN 3 Lubuk Basung. This research adopts a qualitative approach with a descriptive qualitative design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis involving GC teachers, homeroom teachers, and students. Data validity was ensured through source and technique triangulation as well as member checking. The results indicate that GC teachers implement various services, such as individual counseling, group counseling, and information services focusing on strengthening students' potential and self-confidence. The strategies applied include providing motivation, positive reinforcement, utilizing students' successful experiences, and encouraging self-reflection. Supporting factors include school support and GC teachers' competence, while inhibiting factors include limited service time, a large number of students, and low awareness among some students in utilizing counseling services.

Keywords: *self-efficacy, guidance and counseling teacher strategies, guidance and counseling, senior high school students*

Article Info

Received date: 19 December 2025

Revised date: 22 December 2025

Accepted date: 29 December 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan aspek psikologis peserta didik secara menyeluruh. Aspek psikologis tersebut menjadi fondasi penting bagi siswa dalam menghadapi tuntutan belajar, interaksi

sosial, serta perencanaan masa depan. Salah satu aspek psikologis yang memiliki peran strategis dalam menunjang keberhasilan siswa adalah *self-efficacy*.

Self-efficacy didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1997). Keyakinan ini memengaruhi bagaimana individu berpikir, merasakan, memotivasi diri, dan bertindak dalam menghadapi berbagai situasi (Bandura, 1994). Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri, memiliki motivasi belajar yang kuat, serta mampu bertahan ketika menghadapi kesulitan akademik.

Sebaliknya, rendahnya *self-efficacy* dapat berdampak negatif terhadap perkembangan siswa. Siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung mudah ragu terhadap kemampuan dirinya, menghindari tugas yang menantang, serta menunjukkan kecemasan dan ketergantungan pada orang lain dalam pengambilan keputusan (Schunk, 2012). Kondisi ini dapat menghambat potensi siswa dan berpengaruh terhadap prestasi belajar serta perkembangan pribadi dan sosialnya.

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), siswa berada pada fase perkembangan remaja akhir yang ditandai dengan meningkatnya tuntutan akademik, sosial, dan emosional. Selain itu, siswa SMA juga dihadapkan pada berbagai pilihan dan tuntutan masa depan, seperti penentuan studi lanjutan dan perencanaan karier. Situasi tersebut menuntut siswa memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya agar mampu mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penguatan *self-efficacy* menjadi kebutuhan penting dalam proses pendidikan di tingkat SMA.

Dalam konteks pendidikan formal, sekolah memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi perkembangan *self-efficacy* siswa melalui berbagai layanan pendidikan dan pendampingan. Salah satu layanan yang berperan langsung dalam pengembangan aspek psikologis siswa adalah layanan Bimbingan dan Konseling. Bimbingan dan Konseling bertujuan membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal sesuai dengan potensi, kebutuhan, dan tahap perkembangannya (Winkel & Hastuti, 2012).

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan tenaga profesional yang memiliki peran strategis dalam membantu siswa memahami diri, mengembangkan potensi, serta mengatasi berbagai permasalahan pribadi, sosial, belajar, dan karier (Prayitno & Amti, 2013). Melalui layanan BK yang terencana dan sistematis, guru BK diharapkan mampu membantu siswa membangun keyakinan diri, meningkatkan motivasi, serta mengembangkan kemampuan menghadapi tantangan secara adaptif.

Upaya peningkatan *self-efficacy* siswa tidak dapat dilakukan secara sporadis, melainkan memerlukan strategi yang tepat dan berkelanjutan. Strategi dalam layanan BK mencakup pemilihan pendekatan, metode, dan bentuk layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Corey, 2013). Dengan strategi yang tepat, layanan BK dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa.

Berdasarkan pengamatan awal di SMAN 3 Lubuk Basung, ditemukan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan tingkat *self-efficacy* yang belum optimal. Hal ini tercermin dari keraguan siswa dalam menghadapi tugas akademik, kurangnya keberanian dalam mengemukakan pendapat, serta kecenderungan bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi guru BK yang lebih terarah dan kontekstual dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dipandang penting untuk mengkaji secara mendalam strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa di SMAN 3 Lubuk Basung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik layanan BK serta menjadi dasar bagi pengembangan layanan yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan psikologis siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa guru Bimbingan dan Konseling menghadapi berbagai permasalahan dalam upaya meningkatkan *self-efficacy* siswa. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memfokuskan kajian pada strategi dan upaya yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa di SMAN 3 Lubuk Basung.

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka pertanyaan penelitian dalam kajian ini dirumuskan sebagai berikut: Layanan apa saja yang diselenggarakan oleh Guru Bimbingan dan Konseling dalam upaya meningkatkan *self-efficacy* siswa di SMAN 3 Lubuk Basung? Bagaimana strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa? Kendala apa saja yang dihadapi oleh Guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan upaya peningkatan *self-efficacy* siswa di SMAN 3 Lubuk Basung?

Sejalan dengan rumusan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Mengkaji dan menganalisis bentuk layanan yang diselenggarakan oleh Guru Bimbingan dan Konseling dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMAN 3 Lubuk Basung. Mengkaji dan menganalisis strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa? Mengkaji dan menganalisis berbagai kendala yang dihadapi oleh Guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan upaya peningkatan *self-efficacy* siswa di di SMAN 3 Lubuk Basung.

Manfaat Penelitian, Manfaat Teoretis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling, khususnya terkait strategi peningkatan *self-efficacy* siswa. Manfaat Praktis Bagi guru BK, sebagai bahan evaluasi dan pengembangan strategi layanan. Bagi sekolah, sebagai dasar penguatan program layanan Bimbingan dan Konseling. Bagi siswa, sebagai upaya mendukung peningkatan keyakinan terhadap kemampuan diri.

Definisi Operasional, Strategi Guru Bimbingan dan Konseling adalah serangkaian pendekatan, metode, dan layanan BK yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru BK untuk membantu siswa meningkatkan keyakinan terhadap *self-efficacy*. Guru Bimbingan dan Konseling merupakan tenaga profesional yang memiliki kompetensi khusus dalam pelaksanaan layanan konseling. Tugas utamanya adalah memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah serta profesional, sehingga dituntut mampu membangun komunikasi yang efektif dengan siswa dalam membantu mereka menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan kehidupan. Peningkatan dalam konteks penelitian ini dimaknai sebagai suatu proses atau upaya yang dilakukan secara sistematis untuk memperbaiki dan mengembangkan kondisi tertentu. Peningkatan yang dimaksud oleh peneliti merujuk pada berbagai usaha yang dilakukan untuk mengembangkan *self-efficacy* siswa di SMAN 3 Lubuk Basung melalui penerapan beragam layanan konseling. *Self-efficacy* siswa adalah keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, menghadapi tantangan, serta mencapai tujuan akademik dan non-akademik SMAN 3 Lubuk Basung adalah satuan pendidikan menengah atas yang menjadi lokasi penelitian ini.

Guru Bimbingan dan Konseling, Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling Guru Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas khusus dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik agar mereka mampu berkembang secara optimal sesuai dengan potensi, kebutuhan, dan karakteristiknya. Guru BK tidak hanya berperan dalam menangani permasalahan siswa, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier peserta didik (Prayitno & Amti, 2013).

Winkel dan Hastuti (2012) menjelaskan bahwa guru BK adalah tenaga pendidik yang secara sistematis membantu peserta didik agar mampu memahami diri, mengambil keputusan secara tepat, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan sosialnya. Dengan demikian, keberadaan guru BK menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan sekolah.

Tugas dan Tanggung Jawab Guru Bimbingan dan Konseling Tugas guru BK meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa. Layanan tersebut diarahkan untuk membantu siswa dalam mengatasi hambatan perkembangan serta mengoptimalkan potensi diri mereka (Prayitno, 2012).

Lebih lanjut, Corey (2013) menegaskan bahwa konselor di lingkungan pendidikan memiliki tanggung jawab profesional untuk menciptakan hubungan konseling yang suportif, empatik, dan berorientasi pada pemberdayaan siswa. Dalam konteks sekolah menengah, guru BK dituntut mampu menyusun strategi layanan yang relevan dengan kebutuhan psikologis siswa, termasuk dalam meningkatkan keyakinan diri atau self-efficacy.

Self-Efficacy

Pengertian Self-Efficacy merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Bandura sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1997). Self-efficacy memengaruhi cara individu berpikir, merasa, memotivasi diri, dan bertindak dalam menghadapi berbagai situasi.

Dalam konteks pendidikan, self-efficacy siswa berkaitan dengan keyakinan mereka terhadap kemampuan menyelesaikan tugas akademik, menghadapi tantangan belajar, serta mengelola tekanan yang muncul di lingkungan sekolah (Schunk, 2012).

Ciri-Ciri Self-Efficacy

Individu yang memiliki self-efficacy tinggi umumnya menunjukkan beberapa karakteristik, antara lain: memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri, tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, mampu mengelola emosi secara adaptif, serta memiliki motivasi internal yang kuat (Bandura, 1994). Sebaliknya, siswa dengan self-efficacy rendah cenderung ragu terhadap kemampuan dirinya, mudah mengalami kecemasan, dan menghindari tugas-tugas yang dianggap menantang (Schunk & Pajares, 2009).

Jenis-Jenis Self-Efficacy Bandura (1997) membagi self-efficacy ke dalam beberapa dimensi, yaitu: Magnitude, yaitu tingkat kesulitan tugas yang diyakini mampu diselesaikan individu. Strength, yaitu kekuatan keyakinan individu terhadap kemampuannya. Generality, yaitu sejauh mana keyakinan tersebut berlaku pada berbagai situasi. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan memengaruhi perilaku siswa dalam proses belajar dan pengambilan keputusan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Self-Efficacy Menurut Bandura (1997), terdapat empat sumber utama pembentukan self-efficacy, yaitu pengalaman keberhasilan (mastery experience), pengalaman vikarius, persuasi verbal, dan kondisi fisiologis serta emosional. Pengalaman keberhasilan menjadi faktor paling kuat dalam meningkatkan self-efficacy siswa.

Lingkungan sekolah, dukungan guru, serta layanan bimbingan dan konseling juga berperan penting dalam membentuk dan memperkuat self-efficacy siswa (Schunk, 2012).

Metode dalam Meningkatkan Self-Efficacy Siswa. Peningkatan self-efficacy siswa dapat dilakukan melalui berbagai metode, antara lain pemberian penguatan positif, pelatihan keterampilan, modeling, serta layanan konseling yang berorientasi pada pemberdayaan siswa (Corey, 2013). Dalam konteks sekolah, guru BK memiliki peran strategis dalam merancang intervensi yang sistematis dan berkelanjutan.

Layanan Konseling

Pengertian Layanan Konseling. Layanan konseling merupakan proses bantuan profesional yang diberikan oleh konselor kepada konseli melalui hubungan yang bersifat terapeutik, dengan tujuan membantu konseli memahami diri, mengatasi permasalahan, dan mengembangkan potensi secara optimal (Winkel & Hastuti, 2012).

Jenis-Jenis Layanan Konseling. Prayitno (2012) mengemukakan bahwa layanan konseling di sekolah meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling individu,

konseling kelompok, serta layanan penguasaan konten. Setiap jenis layanan memiliki fungsi dan tujuan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Fungsi-Fungsi Layanan Konseling. Fungsi layanan konseling mencakup fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan (Prayitno & Amti, 2013). Fungsi-fungsi tersebut menjadi landasan dalam pelaksanaan layanan BK secara komprehensif.

Prinsip-Prinsip Layanan Konseling. Pelaksanaan layanan konseling harus berlandaskan prinsip kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, dan profesionalitas. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk menciptakan rasa aman dan kepercayaan dalam hubungan konseling (Corey, 2013).

Kerangka Berpikir. Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa self-efficacy siswa dapat ditingkatkan melalui strategi layanan bimbingan dan konseling yang tepat. Guru BK sebagai pelaksana layanan memiliki peran penting dalam merancang dan mengimplementasikan strategi konseling yang berorientasi pada penguatan keyakinan diri siswa. Melalui layanan konseling yang sistematis dan kolaboratif, siswa diharapkan mampu mengembangkan self-efficacy yang positif dalam menghadapi tuntutan akademik dan sosial di sekolah.

Penelitian yang Relevan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling berpengaruh positif terhadap peningkatan self-efficacy siswa. Penelitian oleh Schunk (2012) menemukan bahwa intervensi konseling yang terstruktur mampu meningkatkan keyakinan diri dan motivasi belajar siswa. Sementara itu, penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa peran aktif guru BK dalam memberikan layanan konseling berkontribusi terhadap perkembangan psikologis siswa, termasuk self-efficacy (Prayitno & Amti, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan self-efficacy siswa, berdasarkan pengalaman, pandangan, dan praktik yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah. Sejalan dengan itu, Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna yang dibangun oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau pendidikan. Dengan demikian, pendekatan kualitatif dianggap tepat untuk menggali secara mendalam strategi, proses, serta makna yang terkandung dalam praktik layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Lubuk Basung. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki guru Bimbingan dan Konseling yang aktif melaksanakan layanan konseling serta relevan dengan fokus penelitian mengenai pengembangan self-efficacy siswa. Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama beberapa bulan, mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis data. Penentuan waktu penelitian disesuaikan dengan kalender akademik sekolah agar proses penelitian dapat berjalan secara efektif dan tidak mengganggu kegiatan pembelajaran (Sugiyono, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan utama, yaitu guru Bimbingan dan Konseling, guru wali kelas, serta siswa yang terlibat dalam layanan konseling terkait peningkatan self-efficacy. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, seperti program BK, laporan layanan konseling, serta dokumen sekolah yang relevan dengan penelitian. Menurut Sugiyono (2019), penggunaan berbagai sumber data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memperkaya informasi serta meningkatkan kedalaman analisis data.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2017) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, dan pelapor hasil penelitian. Selain peneliti sebagai instrumen utama, digunakan pula instrumen pendukung berupa: Pedoman wawancara, Lembar observasi, Dokumentasi, Instrumen pendukung ini digunakan untuk membantu peneliti dalam memperoleh data yang sistematis dan terarah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: Wawancara mendalam, yang dilakukan untuk menggali informasi terkait strategi guru BK dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan memiliki kebebasan dalam menyampaikan pandangan dan pengalamannya (Creswell, 2014). Observasi, digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling serta interaksi antara guru BK dan siswa di lingkungan sekolah. Dokumentasi, digunakan untuk melengkapi data berupa catatan program BK, arsip layanan konseling, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam (Sugiyono, 2019).

Teknik Penjaminan Keabsahan Data Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik, antara lain: Triangulasi sumber, dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru BK, guru wali kelas, dan siswa. Triangulasi teknik, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan untuk memastikan kesesuaian data. Moleong (2017) menyatakan bahwa triangulasi merupakan teknik yang efektif dalam meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data penelitian kualitatif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu: Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Penyajian data, yaitu penyusunan data dalam bentuk narasi atau matriks agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan, yaitu proses interpretasi data untuk menemukan makna dan pola yang relevan dengan fokus penelitian. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menegaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penulisan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang berkaitan dengan upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa pada SMAN 3 Lubuk Basung. Berdasarkan wawancara dan analisis metode yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti menjelaskan hasilnya. Berawal dari pengamatan yang peneliti lakukan pada SMAN 3 Lubuk Basung, serta dari beberapa wawancara kepada Guru Bimbingan dan Konseling, maka dapat diketahui bahwa mayoritas anak didik memiliki *self-efficacy* yang rendah.

Hal ini dapat ditemukan dari beberapa gejala yang ditimbulkan, diantaranya adalah rasa tidak berani menyatakan pendapat, tidak berani mengungkapkan pertanyaan saat tidak memahami pelajaran, perasaan tidak percaya diri saat berbicara di depan kelas, serta sikap diam saat ditunjuk guru untuk maju kedepan kelas dan tidak percaya dengan kemampuan diri sendiri.

Tidak hanya itu, sikap yang cenderung menutup diri sendiri, sering melamun, termasuk dalam mengembangkan bakat dan minat dalam pembelajarannya sering kali ditemukan di SMAN 3 Lubuk Basung. Berdasarkan keterangan dari Informan selaku guru bimbingan dan konseling, beliau memaparkan bahwa di dalam sekolah informan sering kali melakukan bimbingan secara berkelompok, yang berkaitan dengan sosial, belajar, dan kepribadian untuk memberikan siswa agar selalu mandiri

dalam sekolah. Sedangkan langkah yang diambil guru Bimbingan dan Konseling untuk memberikan dan menangani trauma kepada siswa, yaitu dengan memberikan konseling individual dengan teknik rileks. Hal ini bertujuan supaya siswa dapat bantuan dalam melepaskan trauma tersebut (*Wawancara Pribadi*, Informan Selaku Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 3 Lubuk Basung, Tanggal 1 Desember 2025).

Informan juga menegaskan bahwa biasanya guru bimbingan dan konseling akan memberikan pelayanan dalam bentuk kelompok dan individual. Dalam bimbingan secara berkelompok, guru bimbingan dan konseling biasanya akan bertanya ketika siswa terlihat cemas, dan saat itulah guru bimbingan dan konseling memberikan bantuan dalam bentuk bimbingan kepada siswa tersebut

Untuk memperkuat jawaban di atas, peneliti juga melakukan wawancara kepada Informan lainnya sebagai siswa kelas XI SMAN 3 Lubuk Basung, mengenai hal-hal di atas dengan pertanyaan yang sama, dan informan menyatakan bahwa: "Saya melihat bahwa dalam meningkatkan *self-efficacy* i siswa, guru akan meberikan layanan-layanan tertentu, seperti layanan konseling kelompok dan konseling individu. Dalam pelayanan tersebut, guru juga memberikan motivasi kepada siswa agar selalu tampil beda di depan umum. Tidak hanya itu, teman-teman juga biasanya lebih suka bercerita masalah pribadi kepada Guru Bimbingan dan Konseling." (*Wawancara Pribadi*, Siswa Kelas XI SMAN 3 Lubuk Basung, tanggal 2 Desember 2025).

Dari berbagai komentar siswa di atas, maka dapatlah peneliti cermati bahwa peningkatan *self-efficacy* siswa yang dilakukan guru bimbingan dan konseling yaitu dengan konseling individu, dan konseling kelompok dan juga memberikan motivasi terhadap siswa agar siswa selalu percaya diri dalam belajar. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa, layanan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan rasa percaya diri selalu dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan dengan cara berkelompok dan individu. Upaya-upaya tersebut terus dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling, meskipun terkadang usaha yang dilakukan terhambat dengan berbagai kendala.

Layanan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa pada SMAN 3 Lubuk Basung , yaitu dengan selalu menuntun, mengarahkan, membimbing dan memberikan motivasi pada siswa-siswa yang kurang percaya diri. Tindakan ini dilakukan dengan bimbingan kelompok, konseling kelompok, layanan informasi, konseling individu serta layanan lainnya. Dari data di atas dapat peneliti menyimpulkan bahwa strategi yang digunakan guru pembimbing dalam membangkitkan *self-efficacy* siswa di SMAN 3 Lubuk Basung adalah sebagai berikut: Layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling individu, dan layanan konseling kelompok.

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan penulis dalam pelaksanaan layanan Konseling kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan rasa percaya diri, Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 3 Lubuk Basung selaku pelaksana menggunakan langkah dengan tahapan-tahapan dalam pelaksanaan layanan Konseling kelompok yaitu melalui empat tahapan, tahapan pembentukan, tahapan peralihan, tahapan inti dan tahapan pengakhiran. Berjalan baiknya dinamika kelompok membuat antar sesama anggota kelompok tidak lagi canggung dalam mengikuti kegiatan layanan sehingga layanan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan efektif, Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 3 Lubuk Basung juga memberikan pengertian tentang percaya diri dan mengapa penting bagi siswa untuk mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, karena percaya diri yang tinggi akan mempengaruhi kemampuan sosial komunikasi siswa yang juga akan berpengaruh pada proses pembelajaran siswa yang kemudian akan mempengaruhi prestasinya.

Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 3 Lubuk Basung memiliki peran penting dalam membantu siswa di sekolah. Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 3 Lubuk Basung diharapkan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran, dapat menolong

siswa dalam memecahkan masalah yang timbul antara siswa dengan lingkungan sekitarnya serta mampu mengembangkan potensi siswa tersebut. Namun untuk mencapai itu semua tentu tidak berjalan selalu mulus, pasti akan ada kendala yang dihadapi oleh Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 3 Lubuk Basung. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 3 Lubuk Basung dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa SMAN 3 Lubuk Basung, penulis melakukan wawancara dengan para Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 3 Lubuk Basung di SMAN 3 Lubuk Basung

Dari hasil wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi guru pembimbing dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa SMAN 3 Lubuk Basung adalah sebagai berikut: a. Sebagian wali kelas dan guru mata pelajaran, kurang ikut serta dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa. b. Sebagian dari orang tua murid tidak mendukung tindakan yang di buat Guru Bimbingan dan Konseling. c. Sebagian siswa susah diajak berkomunikasi, dan d. Sebagian siswa terlalu tertutup sehingga Guru Bimbingan dan Konseling kesulitan untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan kondisi siswa yang bersangkutan.

Sementara itu, hambatan-hambatan yang mungkin datang dari konselor biasanya disebabkan oleh kurangnya kemampuan/penguasaan seorang konselor dalam menggunakan teknik-teknik konseling, baik itu verbal maupun non verbal, sehingga masalah yang dialami siswa tidak terungkap dengan jelas. Selain itu, juga mungkin disebabkan oleh ketidakmampuan seorang konselor dalam membina hubungan yang baik dengan konseli pada saat/permulaan konseling, sehingga membuat konseli merasa tidak bebas untuk mengungkapkan masalahnya, terutama bagi konseli yang dipanggil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan self-efficacy siswa di SMAN 3 Lubuk Basung dilaksanakan melalui berbagai layanan bimbingan dan konseling yang terencana dan berkesinambungan. Layanan tersebut mencakup konseling individu, konseling kelompok, serta layanan informasi yang diarahkan pada penguatan keyakinan diri siswa.

Guru BK berperan penting dalam membantu siswa mengenali potensi diri, membangun pengalaman keberhasilan, serta memberikan penguatan positif melalui komunikasi yang suportif. Strategi ini sejalan dengan teori self-efficacy yang menekankan bahwa pengalaman keberhasilan dan dukungan lingkungan merupakan faktor utama dalam pembentukan keyakinan diri individu.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa metode yang digunakan guru BK, seperti pemberian motivasi, persuasi verbal, dan refleksi diri, memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan self-efficacy siswa. Dukungan guru dan umpan balik positif dapat meningkatkan kepercayaan diri serta motivasi belajar siswa.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa kendala dalam pelaksanaan strategi guru BK, antara lain keterbatasan waktu layanan, jumlah siswa yang relatif banyak, serta rendahnya kesadaran sebagian siswa untuk memanfaatkan layanan konseling. Kendala tersebut perlu mendapatkan perhatian agar pelaksanaan layanan BK dapat berjalan lebih optimal.

REFERENSI

- Ahmad Hatta. (2011). *Tafsir Qur'an perkata dilengkapi dengan asbabunnuzul dan terjemah*. Magfirah Pustaka.
- Amin, S. M. (2010). *Bimbingan dan konseling Islam*. Amzah.
- Angelis, B. D. (2000). *Confidence: Percaya diri sumber sukses dan kemandirian*. Gramedia Pustaka Utama.

- Ardimen. (2011). *Perkembangan profesi konselor sekolah berbasis penelitian tindakan* (Makalah Musyawarah Guru Pembimbing SMP/SMA, Dharmasraya).
- Arikunto, S., et al. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Bungin, B. (2008). *Analisis data penelitian kualitatif: Pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (2nd ed.). Sage Publications.
- Emzir. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Rajawali Pers.
- Fauzi. (2018). Upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan permainan tradisional Bahasinan dalam layanan bimbingan kelompok. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 1(1).
- Gazda, G. M. (1978). *Group counseling: A developmental approach*. Allyn and Bacon.
- Hakim, T. (2005). *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Puspa Swara.
- Hasanuddin. (2020). Pengaruh keefektifan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa yang tidak naik kelas. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(1).
- James, N. (2005). *Jenis-jenis percaya diri*. Alfabeta.
- Lauster, P. (2002). *Tes kepribadian*. Bumi Aksara.
- Lestari, A. (2019). *Peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa introvert di SMK Tritech Informatika Medan* (Tesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Marjanti, S. (2015). Upaya meningkatkan rasa percaya diri melalui konseling kelompok. *Jurnal Konseling*, 1(2).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif* (T. R. Rohidi, Trans.). Universitas Indonesia. (Karya asli diterbitkan 1984)
- Moleong, L. J. (2006). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Noprita, N., Rosra, M., & Mayasari, S. (2014). Kendala pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(3).
- Perdana, F. J. (2019). Pentingnya kepercayaan diri dan motivasi dalam keaktifan belajar. *Jurnal Edueksos*, 8(2).
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.
- Prayitno. (1995). *Layanan bimbingan dan konseling kelompok*. Ghalia Indonesia.
- Prayitno. (2004). *Seri layanan konseling LI–L9*. UNP.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Ridha, A. A. (2019). Penerapan konselor sebaya dalam mengoptimalkan layanan BK. *Jurnal Psikologi*, 15(1).
- Romlah, T. (2001). *Teori dan praktik bimbingan kelompok*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Salahudin, A. (2010). *Bimbingan dan konseling*. Pustaka Setia.
- Salim, P. (1991). *Kamus bahasa Indonesia kontemporer*. Modern English Press.
- Sari, R. P., et al. (2018). Peranan guru BK dalam mengatasi perilaku bullying. *Jurnal Bening*, 2(1).
- Setyaningsih, K. (2009). *Bimbingan dan konseling*. Palembang.
- Sriyono, H. (2017). Efektivitas layanan BK dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. *Research and Development Journal of Education*, 4(1).
- Sudikin, & Basrowi. (2002). *Metode penelitian kualitatif perspektif mikro*. Insan Cendekia.
- Sugiantoro, B. (2014). *Pengaruh pola asuh orang tua dan kepercayaan diri terhadap hasil belajar* (Skripsi, STKIP PGRI Sumatera Barat).
- Sugiyono. (2005). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sukardi, D. K., & Kusmawati, D. P. E. N. (2008). *Proses bimbingan dan konseling di sekolah*. Rineka Cipta.

- Sukardi, D. K. (2000). *Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah*. Rineka Cipta.
- Supriatna, M. (2011). *Bimbingan dan konseling berbasis kompetensi*. Rajawali Press.
- Surya, H. (2007). *Percaya diri itu penting*. Gramedia.
- Suryana, E. (2007). *Bimbingan dan konseling*. IAIN Raden Fatah Press.
- Suryana, E. (2009). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Grafika Telindo Press.
- Tohirin. (2014). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah*. Raja Grafindo Persada.
- Utami, S. P. (2020). Peningkatan kepercayaan diri melalui bimbingan kelompok. *Jurnal Ilmiah Guru Indonesia*, 1(1).
- Vega, A. D., Hapidin, & Karnadi. (2019). Pengaruh pola asuh dan kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri. *Jurnal Obsesi*, 3(2).
- Poerwadarminta, W. J. S. (1991). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Winarno, S. (2001). *Pengantar penelitian ilmiah*. Tarsito.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2008). *Teori kepribadian*. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. (2011). *Landasan bimbingan dan konseling*. Remaja Rosdakarya.